















## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dominannya peran kiai atau ulama' dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiai sangat penting. Sehingga masyarakat sering menjadikan kiai atau ulama' sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga.<sup>1</sup> Di dalam masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam, kiai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.<sup>2</sup>

Maka tidak mengherankan apabila kiai menjadi sumber legitimasi dari berbagai masalah keagamaan maupun masalah sosial politik, tetapi juga hampir dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pada titik inilah kita dapat melihat peran strategis kiai, khususnya dalam aspek sosial politik di Indonesia.

Masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo adalah masyarakat yang hampir seratus persen memeluk agama Islam<sup>3</sup>, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngaban

<sup>1</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta:LP3eS,2004), hal. 37

<sup>2</sup> *Ibid* hal 43

<sup>3</sup> Monografi Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo hal 21



Hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren yang biasanya pengaruhnya sampai pada wilayah diluar lingkup pesantren atau masyarakat desa setempat. Sebagai seorang *top leader* (pimpinan puncak), kiai diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri (maupun pengikutnya) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam sejarahnya di masa yang lalu, kiai telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era pertama munculnya kiai atau ulama', yaitu pada masa kepemimpinan Wali Songo, pesantren telah mampu melahirkan kader-kader seperti Sunan Kudus (Fuqoha'), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (Ekonom), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), dan para wali yang lain. Mereka telah mampu menundukkan dominasi peradaban Majapahit yang telah berkuasa selama berabad-abad, yang dikenal sebagai suatu kerajaan dengan struktur

pemerintahan dan pertahanan negara yang cukup disegani di kawasan Asia Tenggara.<sup>4</sup>

Kharisma yang dimiliki oleh para kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa (bahkan nasional), kiai juga memimpin pondok pesantren tempat ia tinggal, perkataan seorang kiai biasanya tidaklah dibantah, ia menjadi ikutan banyak orang, kerap kali tanpa mempersoalkan apakah dasar pendapat itu dan bagaimana nilainya.<sup>5</sup>

Walaupun para kiai terikat kuat oleh pola pemikiran Islam tradisionalisme, namun mereka mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan bangsa Indonesia. Hubungan kiai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya menjadi semakin berpengaruh kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi sosial dan bahkan politik. Karena kuatnya pengaruh kiai terhadap masyarakat, menempatkan mereka sebagai tokoh yang harus di waspadai oleh penguasa dan juga menjadi rekanan yang potensial dalam mencari massa di pedesaan. Sehingga keterlibatan seorang kiai menjadi tolok ukur masyarakat baik itu keputusan maupun ide-ide yang dijadikan landasan untuk dilaksanakan.

Cliffoord Geerts dalam bukunya *The Religion Of Java* menyebut bahwa kiai sebagai makelar budaya. Yaitu kiai sebagai penghubung budaya antara

<sup>4</sup> Ainur Rofiq, *“Peran kiai Dalam Perubahan Sosial Politik; pada masyarakat Sumber Anyar Kecamatan Mlanding Kabupaten Situbondo”*(Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006) hal. 3

<sup>5</sup> *Ibid* hal 7

pesantren (budaya dengan nilai-nilai Islam) dengan dunia luar. Kiai menyaring mana budaya yang boleh masuk mana yang tidak.<sup>6</sup>

Kiai yang juga seorang da'i atau mubaligh lazimnya melakukan penyebaran agama Islam baik melalui lembaga formal (Ponpes, *madrasah*) ataupun nonformal seperti masjid, jamaah pengajian, dan lain sebagainya.

Sebagai pemimpin informal kiai adalah orang yang diyakini masyarakat mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik, hal ini karena masyarakat beranggapan kiai adalah orang suci yang dianugrahi berkah.

Karena tipe otoritas ini dipandang mempunyai kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Disamping kelebihan personalnya (santun, bijaksana, dan kedalaman tentang pengetahuan), otoritas kiai dan hubungan akrab dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan umat Islam.

Di mata masyarakat, keberadaan kiai dianggap membawa *barokah* (berkah) dan *maslakhah*. Kiai bukan hanya merupakan tokoh panutan sosial bagi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tokoh panutan ilmu yang bersedia mengajar dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu, dan menjadi panutan tokoh panutan agama yang menjadi tempat bertanya.<sup>7</sup>

Di mata penguasa keberadaan kiai itu selalu dianggap sebagai penasehat dan penyambung lidah penguasa, sekaligus juga dianggap oposisi berbahaya

<sup>6</sup> Syaiful Huda, *"Pesantren dan Otoritas Kiai; studi tentang pola komunikasi di Pesantren Darussalam, Desa Babussalam Kecamatan gerung Kabupaten Lombok Barat NTB"* (skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel), 2000.hal 2

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 16

Keunggulan kiai di bidang keagamaan, kedudukan mereka sebagai intelektual desa dan pandangan masyarakat bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan spiritual serta kebajikan melebihi orang kebanyakan, menempatkan kiai sebagai guru dan ahli agama, juga sebagai bagian dari orang terkemuka di pedesaan. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa sering datang kepada mereka untuk mencari obat, atau memohon jasa mereka menjadi penengah dalam berbagai perselisihan. Dalam berbagai peristiwa penting yang terjadi di desa, pendapat para kiai sering memiliki pengaruh yang luas.<sup>10</sup>

Untuk dapat menggerakkan dinamika pembangunan di negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia sekurang-kurangnya ada tiga kategori

<sup>8</sup> Muhammad Abdullah “*Persepsi Tokoh-Tokoh Masyarakat Jombang Terhadap Kiprah Kiai Dalam Politik*” (Syariah IAIN Sunan Ampel), hal 10.

<sup>9</sup> *Majalah Nahdhotul Ulama' Aula* no 17 September 1997 hal 24

<sup>10</sup> Dirjosanto, *Memlihara Umat*. hal.216

- Pemerintah
- Tokoh agama (dalam bahasan ini adalah kiai)
- Pemimpin adat.

Sementara realita yang ada di masyarakat Desa Ngaban, bahwa setiap ada pemilihan kepala desa mereka selalu meminta saran kepada kiai dalam menentukan siapa yang akan mereka pilih. Dan kiai pada penelitian ini menggunakan otoritasnya sebagai alat untuk menghimpun dukungan untuk menjadikan salah satu calon kepala desa yang di inginkan terpilih dengan menggunakan cara-cara yang kurang baik (untuk ukuran dia sebagai orang yang mengerti hukum Islam). Seperti menggunakan kampanye hitam, atau sebuah kampanye yang bertujuan untuk menjatuhkan figur calon kandidat yang akan mengikuti proses pemilihan kepala desa. Indikasi semacam ini

<sup>11</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdhotul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodatif* (Jakarta:LP3eS,2004), hal.40

menghadapi pemilihan kepala desa<sup>12</sup>.

biasanya berupa seorang kiai atau figur pemimpin spiritual di desa tersebut, tentu yang menjadi pemicu atau penyebab bukan hanya kiai itu saja, melainkan juga beberapa elit pemimpin atau publik figur di desa itu. Seperti mantan kepala desa atau figur yang disegani dan cenderung mempunyai pengaruh di masyarakat desa itu.

Sementara itu kiai sebagai *opinion leader* dalam hal ini bukan hanya panutan dalam pendapat-pendapatnya, melainkan juga ada yang mengasumsikan bahwa fatwa kiai merupakan kepanjangan dari suara tuhan. Dan wajib untuk dianut oleh masyarakat tersebut, masalahnya antara pemuka pendapat satu (dalam hal ini kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) ada pandangan yang berbeda-beda, tentu saja bagi pengikut atau masyarakat akan terjadi *gap* atau kesenjangan antara kelompok kiai satu dan yang lainnya, mulai dari perdebatan ringan sampai adu mulut yang menjurus pada perilaku kasar untuk melakukan suatu intimidasi terhadap kelompok lain.

Tentu saja hal ini menjadi rancu bila pihak yang bertikai melibatkan para penganut agama yang mengklaim sebagai agama perdamaian (agama Islam),

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Salam pada 21 Oktober 2008

### C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui dan menggambarkan peran kiai sebagai *Opinion Leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
2. Menggambarkan tentang kelebihan dan kekurangan kiai sebagai *opinion leader* (terutama dalam dinamika perpolitikan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)

## 1. Kegunaan Teoritis

## 2. Kegunaan Praktis

Menambah informasi tentang keilmuan yang sangat berharga untuk mengembangkan kualitas, kreatifitas bagi penulis. Juga syarat untuk mendapatkan gelar sarjana bagi penulis.





2. Respon dan reaksi terhadap pesan dari media tidak akan terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut.
3. Ada dua proses yang berlangsung;
  - a. Mengenai penerimaan dan perhatian
  - b. Berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi.
4. Individu tidak bersikap sama terhadap pesan/kampanye media, melainkan memiliki berbagai pesan yang berbeda dalam proses komunikasi, dan khususnya, dapat dibagi atas mereka yang secara aktif menerima dan meneruskan/menyebarkan gagasan dari media, dan semata-mata mereka hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya. Individu-individu yang berperan lebih aktif (pemuka pendapat) ditandai dengan -penggunaan media massa lebih besar, tingkat pergaulan yang lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap orang-orang lain, dan memiliki pesan sebagai sumber informasi dan panutan. Secara umum menurut teori ini media massa tidak bekerja dalam suatu situasi kevakuman sosial, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Maka peran kiai sebagai *opinion leader* dalam penelitian ini yaitu: pemuka pendapat atau orang yang setiap pendapatnya diikuti oleh para pengikutnya, dalam hal ini kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar dalam setiap pendapatnya dan senantiasa didukung oleh para pengikutnya, baik berpengaruh pada pemikiran, dan perbuatan. Sehingga dalam suatu hal yang bersifat politis (tingkat desa) peran kiai sangat besar dalam menggalang dukungan untuk mendukung calon yang akan mengikuti proses pemilihan kepala desa.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Supaya memudahkan dalam penelitian, maka disusunlah pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kerangka Teoritik. Dalam bab ini, penulis membagi dalam tiga subbab, *Pertama* berisi tinjauan tentang peran kiai, *Kedua*, berisi tinjauan tentang *opinion leader*, korelasi antara teori dengan permasalahan yang diteliti. *Keempat*, berisi tinjauan tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Dalam bab ini, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap

Bab Keempat, Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini, peneliti membagi dalam dua subbab, *Pertama*, berisi tinjauan tentang penyajian data yang meliputi deskriptif umum objek penelitian, deskriptif hasil penelitian. *Kedua*, berisi tinjauan tentang bentuk peranan kiai sebagai opinion leader

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## KERANGKA TEORITIK

## 1. Kiai Sebagai Rujukan dan Panutan

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang di tujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau menetap dan mengajar di pondok pesantren. Kiai yang terakhir mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang *Fiqih*. Di Indonesia ulama identik dengan *fuqoha*, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqoha* dalam bidang agama Islam saja.<sup>12</sup>

12 Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia*, hal.3-4

perkataan kiai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat ; misalnya “*Kiai Pleret*” dipakai untuk sebutan senjata keris.
- 2) Sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin lembaga pondok pesantren, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Selain gelar kiai dia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam ilmu agama Islamnya)<sup>13</sup>

Kiai dengan pengertian secara *lughawi* berarti seorang yang yang dipandang ‘*alim* (pandai) dalam bidang agama Islam, kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pengasuh atau membawahi pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>14</sup> Sedangkan pengertian ulama merupakan adalah jamak dari kata alim yang mempunyai makna memiliki pengetahuan: jadi ulama adalah orang yang tahu atau memiliki pengetahuan tentang agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuan tersebut memiliki rasa

13 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 55

14 *Ibid.*, hal.55





dan pemimpin) khalifah pengembang amanat Allah penerang bumi, memelihara kemaslahatan dan kelestarian hidup manusia.<sup>20</sup>

b. Tugas dan Kewajiban Kiai Atau Ulama

1) Dakwah dan penegak Islam serta membentuk kader penerus :

a) Memimpin dan menggerakkan pelaksanaan *iqomaduddin*

Yaitu menanamkan dan memperkuat aqidah tauhid, serta membebaskan manusia dari semua bentuk kemusyrikan. Mengatur dan melaksanakan *dakwah isalamiayah, tarbiayah, ta'lim* dan *takziah hikmah* secara menyeluruh dan sempurna, pembentukan kader penerus perjuangan *iqomaduddin*

b) Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas kewajiban *iqomaduddin*

## 2) Pengkajian Islam dan pengembangannya

Yaitu senantiasa mengajarkan Al-quran dan As-sunnah, menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang islami untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat

3) Perlindungan dan pembelaan terhadap Islam dan umat islam

Yaitu mencintai dan melindungi *dhuafa*, *fuqoro*, dan *masaakin*, memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat

20 Abdul Qodir Djaelani, *op,cit*, hal.3-4



Islam, membela dan melindungi umat Islam dan Islam dari setiap rongrongan atau usaha-usaha pelunturan aqidah Islam.<sup>21</sup>

c. Keberadaan dan pengaruh kiai dalam masyarakat

Kedudukan kiai atau ulama dalam masyarakat diakui sebagai pemimpin umumnya yang bersifat informal, kewibawaan mereka kerap kali melebihi pemimpin formal, mereka umumnya disegani, dipatuhi juga dicintai.<sup>22</sup> Kiai adalah yang juga membuka lahan pertanian menjadi sebuah desa tempat perkampungan masyarakat. Kita sering menemukan mitos yang ada di masyarakat bahwa desa yang ditempati kiai menjadi tentram, aman, dan berkah.<sup>23</sup>

Karena itu pemimpin formal yang terdiri dari kepala desa dan perangkatnya, hampir semua merupakan kepanjangan dari peran kiai atau ulama, mereka menduduki posisi yang sekarang ini tidak lepas dari pengaruh kiai tersebut. Fungsi kiai tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, yang sikap dan tindakannya dijadikan tujuan masyarakat, melainkan juga menjadi pemimpin masyarakat yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan masyarakat desa.<sup>24</sup>

Hubungan kiai dengan masyarakatnya diikat dengan ikatan emosional keagamaan yang membuat semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan itu dengan penuh

---

21 Abdul Qodir Djaelani *op.cit.* h 5- 6

22 Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Konteks Sosio Kultural*. Lanta bora press, Jakarta, 2005, h 229

23 Sukamto, *op, cit*, hal 88

24 Sukamto, *op, cit.* hal 88

emosi, karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual keagamaan, tetapi juga mencakup pada wilayah yang lebih luas.<sup>25</sup>

Karisma kiai ini memperoleh dukungan dari masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga akhirnya melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para pengikutnya, sekalipun proses ini mula-mula berawal dari kalangan terdekat, sekitar tempat tinggalnya tetapi menjalar keluar ke tempat-tempat yang jauh, misalnya karisma Kiai Hasyim Assy'ari dari Jombang dan lain sebagainya.

Ada beberapa aspek yang membentuk kepemimpinan ulama atau kiai dalam kehidupan masyarakat yaitu:<sup>26</sup>

Pertama: aspek intelektual, yang melatar belakangi kepribadian ulama, aspek ini meliputi kriteria keulama'an, yang berupa penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi yang tercermin dalam moralitas yang di anutnya dan genealogis dimana tradisi pesantren dalam hal ini masih kuat.

Kedua: aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata ulama secara konkrit dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kepemimpinan ulama

26 Muhammad Tholhah Hasan. *Op. Cit.* hal 229-232

- 1) Memimpin penyelenggara upacara peribadatan
- 2) Menjadi tempat bertanya bagi masyarakat dalam banyak hal
- 3) Menjadi teladan dalam tingkah laku sosial

- 1) Ulama yang mempunyai status sosial vertikal, sebagai tokoh organisasi dan suatu hirarki yang jelas, baik dalam ukuran nasional maupun profesional.
- 2) Ulama yang mempunyai status sosial yang horisontal, yang umumnya berpusat di pesantren-pesantren. Mereka tidak menduduki jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi mempunyai pengaruh yang mendalam pada masyarakat.

Keempat: aspek kekerabatan, yakni bentuk jaringan kepemimpinan antar keluarga ulama yakni biasanya para ulama saling menjalin hubungan dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat, semakin terkenal kedudukan kiai tersebut semakin luas jaringan kekerabatannya dengan kiai lainnya.

a. Sejarah *Opinion Leader*

Teori dua tahap atau *Two Step Flow* menjabarkan bahwa media komunikasi dan komunikan (khalayak luas) tidak secara langsung bersentuhan, melainkan melalui seseorang, yang kemudian pesan ini disampaikan kepada khalayak yang lebih luas. Teori ini berawal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld., mengenai efek media massa dalam suatu kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1940. studi tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa proses stimulus respon bekerja dalam menghasilkan efek media massa. Namun hasil penelitian menunjukkan sebaliknya. Efek media massa ternyata rendah, dan asumsi S-R (stimulus-respon) tidak cukup menggambarkan realitas khalayak media massa dalam penyebaran arus informasi dan pembentukan pendapat umum.

Teori dan penelitian-penelitian *two step flow* memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:<sup>27</sup>

- <sup>27</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com /WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)

Secara umum menurut teori ini media massa tidak bekerja dalam suatu situasi kevakuman sosial, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan, dan kekuasaan.

1) *Opinion Leader* Aktif (*Opinion Giving*)

<sup>28</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com /WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)

2) *Opinion Leader Pasif (Opinion Seeking)*

### b. Cara Mengetahui Opinion Leader

a) Methode Sosiometrik

Dalam metode ini, masyarakat ditanya kepada siapa mereka meminta nasihat atau mencari informasi mengenai masalah kemasyarakatan yang dihadapinya. Misalnya masalah itu mengenai KB (Keluarga Berencana), kepada masyarakat diajukan pertanyaan: “dari mana anda memperoleh informasi tentang KB?” jadi orang yang paling banyak mengetahui dan dimintai nasihat tentang masalah tersebut dialah yang disebut sebagai *opinion leader*.

c) *Self Designing Method.*

Metode ini mengajukan pertanyaan kepada responden dan meminta tendensi orang lain untuk menunjuk siapa yang mempunyai pengaruh. Misalnya, Apakah seseorang yang memerlukan suatu informasi perlu meminta keterangan kepada ibu/bapak. Jika jawabannya tidak maka hal tersebut belum menunjukkan siapa yang sering dimintai keterangan. Hal ini sangat bergantung kepada ketepatan (akurasi) responden untuk mengidentifikasi dirinya sebagai pemimpin.

### c. Karakteristik *Opinion Leader*

*Opinion leader* adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Adapun karakteristik tersebut adalah:





penelelitian ini adalah kiai). Sebab adakalanya batasan yang melekat tersebut sangat tipis sekali antara *opinion leader* dengan *followers*-nya. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa ciri-ciri itu melekat pada *opinion leader*. Sedangkan masyarakat tidak mempunyai ciri-ciri tersebut, salah satu keunggulan *opinion leader* dibanding dengan masyarakat kebanyakan adalah *opinion leader* itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih tahu memelihara norma yang ada. Menurut Homas (1961), “Seorang yang memiliki status sosial yang tinggi (pemimpin pendapat) akan senantiasa memelihara nilai-nilai serta norma kelompoknya sebagai syarat minimal mempertahankan statusnya.

### Monomorfik dan Polimorfik *Opinion Leader*.

Monomorfik adalah seorang pemuka pendapat hanya dapat menguasai satu pokok permasalahan saja. Artinya pemimpin ini hanya bisa memecahkan dan menyelesaikan satu pokok permasalahan yang ada dalam masyarakat. Polimorfik adalah seorang pemuka pendapat menguasai lebih dari satu pokok permasalahan yang ada. Artinya pemimpin ini dapat memecahkan serta mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada dalam masyarakat.

e. *Opinion Leader* dalam Komunikasi.

Opinion leader menjadi salah satu unsur yang sangat mempengaruhi arus komunikasi. Khususnya di pedesaan berbagai perubahan dan kemajuan masyarakat sangat ditentukan oleh *opinion leader*. Misalnya pemimpin opini



Dalam penelitian Van de Ban (1963) di Belanda menemukan fakta bahwa apa yang dilakukan oleh pemuka pendapat cenderung diikuti oleh masyarakat. Pemuka pendapat mempunyai gradasi homofili yang lebih baik dibanding dengan pihak lain.<sup>30</sup> Homofili artinya suatu tingkat dimana pasangan individu yang berinteraksi sepadan dalam hal tertentu, seperti suatu kepercayaan, nilai-nilai, pendidikan dan status sosial. Homofili kebalikan kata dari heterofili. Jika homofili dalam sistem sosial itu tinggi, maka komunikasi akan sangat mudah untuk dilakukan, tapi heterofili suatu interaksi dalam berkomunikasi yang belum mempunyai dasar dalam bentuk kepercayaan untuk melakukan hal tersebut.

Sebagaimana sudah diketahui sebelumnya, kajian tentang pemimpin opini ini awalnya muncul di Amerika seperti yang ditunjukkan oleh Paul Lazarefeld dan kawan-kawan. Oleh karena itu model-model arus informasi yang mendekati pembahasan pemimpin opini ini adalah model *two step flow*. Artinya media massa tidak langsung mengenai *audience*-nya tetapi

<sup>30</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com  
/WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)

Maksudnya pemuka pendapat disini adalah seseorang yang relatif dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain untuk bertindak dalam suatu tata cara tertentu. Tapi seiring dengan tingkat perkembangan media massa dan zaman. Lambat laun pemimpin opini ini ditinggalkan karena para *audience*-nya (pengikut) telah menentukan sikap dan perilaku sendiri, sebab secara tidak langsung mereka telah mampu mengakses media massa.

Pemimpin opini adalah mereka yang punya otoritas tinggi dalam menentukan sikap dan perilaku pengikutnya. Bukan dari kedudukan, jabatan politik tetapi karena kewibawaan, ketundukan, kharisma, mitos yang melekat padanya atau karena pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Sebab pada saat sekarang banyak para pemimpin politik yang hanya disanjung dengan jabatannya saja. Sebagai contoh Megawati dan Gus Dur ditempatkan sebagai pemimpin opini dalam politik. Karena keduanya mampu menentukan sikap dan perilaku pengikutnya. Megawati bisa “memaksa” pengikutnya untuk memilih PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), apa pun yang terjadi pada partai tersebut, begitu juga Gus Dur bisa menentukan pengikutnya untuk terus mendukung dirinya pada tanda gambar PKB (Partai Kebangkitan Bangsa).

Hubungan antara pemimpin opini dalam politik dengan masyarakat di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Pemimpin opini sangat berpengaruh dalam mempengaruhi proses kebijakan politik di Indonesia.

<sup>31</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com /WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)

Peranan pemimpin opini dalam kehidupan sosial di Indonesia juga tidak bisa dibilang rendah. Karena pemimpin opini sangat dipercaya dalam masyarakatnya. Ia ikut dalam menentukan berbagai perilaku masyarakatnya. Di Indonesia, pemimpin opini ikut menentukan apakah program keluarga berencana (KB) yang dikampanyekan pemerintah pada tahun 70-an sukses atau tidak. Secara terang-terangan di sebuah kantor Kepala Desa di Patala, Jetis, Bantul Yogyakarta ditulis bahwa para kiai dan tokoh masyarakat lain mendukung gerakan program KB tersebut, bahkan KB dianggap halal dan sah. Kampanye lewat tulisan ini penting agar masyarakat yang semula ragu terhadap program KB tidak sangsi untuk memakai alat kontrasepsi. Bisa dibayangkan bagaimana jika program KB ini tidak mendapat dukungan dari para pemimpin opini, sekuat apa pun keinginan pemerintah atau dipaksa dengan cara apa pun masyarakat tentu tidak akan menganggap KB sebagai

program baru yang justru membatasi anak. Padahal filsafat hidup yang pernah berkembang di desa adalah banyak anak banyak rezeki.

## B. Kajian Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) konsep ini berasal dari Lazarsfeld. Model ini mengasumsikan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya langsung mengenai khalayak. Tahap pertama adalah pesan media kepada pemimpin pendapat (dalam penelitian ini adalah kiai), sedangkan tahap kedua adalah pesan pemimpin pendapat (kiai) kepada pengikut-pengikutnya (*followers*). Asumsi model ini adalah para pengikut-pengikutnya dianggap tidak banyak bersentuhan dengan media massa, sedangkan pemimpin pendapat lebih banyak bersentuhan dengan media massa. Juga pemimpin pendapat dianggap lebih (karena mempunyai kelebihan) dibanding pengikut-pengikutnya.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam hasil penelitian yang berbentuk buku dengan judul, perselingkuhan kiai dan kekuasaan. Pengarang, Dr Endang Turmudi, menjelaskan tentang hubungan kiai dengan kekuasaan (politik) yang lebih umum atau luas. Sebagai pemegang otoritas (dalam kekuasaan) dalam agama, kiai didudukkan dalam suatu posisi yang terhormat sehingga mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi atau tanggapan emosional bagi para





dan sosial politik) penelitian Endang Turmudzi membahas tentang kiai dan peran sosial, serta kiai yang dapat mempengaruhi pengikutnya, dan dalam penelitian Abda Alif Zaini membahas tentang kiai dan politik, sedangkan penelitian Ainur Rofiq

menjelaskan bahwa peran kiai dalam perubahan sosial yang khususnya dalam bidang politik adalah bentuk kepatuhan mereka (pengikutnya) pada kiai karena pernah berguru pada kiai

Dan penelitian ini, peneliti akan lebih berfokus pada peran kiai sebagai penyambung lidah, pembawa informasi, sehingga sangat berpengaruh terhadap pengikutnya. Kiai sendiri disini diasumsikan menjadi orang yang sangat berpengaruh, baik dikarenakan figur, ketokohnya, kharismatik, dan sangat dipercaya, tingkah dan lakunya.

## BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebelum peneliti melangkah lebih jauh dalam pembahasan metodologi penelitian, kiranya peneliti tuliskan hal-hal yang harus dimengerti terlebih dahulu dari setiap pengertian yang terkandung di dalam metode penelitian.

Penelitian adalah langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>25</sup>

Dalam setiap penelitian, metodologi berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai acuan dasar. Oleh karena itu sangat mungkin peneliti dapatkan banyak keuntungan jika keberadaan metodologi penelitian mampu menjadi poros atau alat yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, termasuk di dalamnya adalah proses analisa data yang akhirnya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

Mengingat begitu pentingnya metodologi penelitian dalam penulisan karya ilmiah maka peneliti sendiri harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk memahaminya. Oleh karena itu pemilihan metodologi ini harus berdasarkan pada masalah dan cara kerja yang sekiranya relevan dengan

<sup>25</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta : Logos, 1997), hal. 1



<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. IV, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 245



### C. Jenis dan Sumber Data

## 1. Jenis Data

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. IV, hal. 90

Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, bagaimana proses kiai sehingga menjadi berpengaruh di lingkungan Desa Ngaban, serta data literer (buku-buku) yang ada kaitannya dengan penelitian.

## 2. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Sumber data primer: sumber ini diperoleh dari wawancara langsung dengan beberapa orang yang dianggap kompeten dalam menggali data tentang peran kiai sebagai pemuka pendapat dan mereka adalah: Adi Firmanto (anggota jam'iah Yasinan), Huda, Rofiq, Nur Aly (ketua jam'iah tahlil), Somad (salah satu aparaturnya Desa Ngaban), Sobirin (ketua Rw 5), Hj. Syafi'ah (ketua jam'iyah *diba'* Desa Ngaban), ustadz Ilham (Kepala Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Huda) ,Fathur Rohman (guru agama di sekolah SD Ma'arif Desa Ngaban), Soleh (anggota tim sukses calon kepala desa),

Sumber data sekunder: buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, “yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 107



a. Informan adalah orang yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data bisa juga kita sebut sebagai narasumber. Oleh karena itu peneliti akan memilih informan yang sesuai dengan permasalahan yang memiliki kriteria-kriteria tertentu, yakni:

- b. Tempat atau lokasi, yaitu dari memahami kondisi lokal penelitian, secara tidak langsung peneliti bisa secara cermat mencoba untuk mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil informan dari warga atau orang mendiami Desa Ngaban, karena peneliti meyakini warga setempat bisa lebih akurat karena sedikit banyak telah tahu (setidaknya mendengar atau melihat langsung) tentang apa yang akan ditanyakan oleh peneliti.

- c. Dokumen atau arsip, merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman

benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.<sup>33</sup>

- d. Catatan lapangan, yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan peran serta peneliti (secara langsung ikut dalam pengajian dan kegiatan keagamaan yang di ikuti kiai di wilayah Desa Ngaban) yang berupa situasi, proses, dan perilaku terutama yang berkaitan dengan peranan kiai sebagai *opinion leader* , kemudian hasilnya dibuat suatu catatan.

#### D. Tahap-Tahap Penelitian

Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam penelitian, yaitu pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

## 1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah

### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat usulan rancangan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya di diskusikan dengan dosen pembimbing yang kemudian diseminarkan dengan beberapa dosen penguji dan beberapa peringkatnya (ketua sidang proposal dan sekretaris sidang proposal). Proposal penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, pendekatan dan jenis penelitian, subyek

<sup>33</sup> Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 164

### b. Memilih lapangan Penelitian

### c. Mengurus Perizinan

#### d. Persiapan Perlengkapan

### e. Persiapan Diri

Adapun yang dilakukan oleh peneliti disini yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian terutama dalam hal wawancara harus

mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar peneliti nantinya mempunyai gambaran kalimat pertanyaan apa saja yang akan peneliti ajukan.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti lebih fokus pada pencarian dan pengumpulan data di lapangan yaitu dengan melakukan wawancara dengan para informan dan juga berpartisipasi dengan kegiatan keagamaan di Desa Ngaban, serta mengamati segala bentuk aktifitas yang ada di lokasi penelitian dalam hal ini peneliti berkunjung ke rumah kiai, sambil menulis catatan lapangan untuk tahap berikutnya. Dengan catatan lapangan ini diharapkan peneliti akan lebih paham dan ingat akan data-data yang diperoleh pada tahap ini.

### 3. Tahap analisis data

Setelah semua data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan serta menganalisis data tersebut, yang kemudian diambil mana data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.<sup>34</sup> Sehingga tidak semua data yang peneliti peroleh pada tahap sebelumnya di ikut sertakan, melainkan akan dianalisis terlebih dahulu, yang akhirnya penelitian ini nantinya bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena didukung oleh data-data yang valid, yang nantinya bisa mempengaruhi hasil penelitian. Seperti ada yang menginformasikan kebanyakan kiai pada umumnya lebih berorientasi pada keuntungan material, akan tetapi ketika di cek silang tidak demikian

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal.127-148

halnya, karena kiai yang diteliti juga kerap datang pada acara yang tidak mendapatkan imbalan, maka peneliti tidak mengkategorikan data tersebut sebagai data yang valid, sehingga peneliti mengabaikannya.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendukung penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>35</sup> Dalam hal ini peneliti mengunjungi para informan dari satu rumah, ke rumah informan yang lainnya untuk melakukan wawancara, dan hasil dari wawancara itu dicatat dalam sebuah tulisan.
2. Observasi yaitu data atau informasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan yang kemudian dibentuk menjadi suatu catatan-catatan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan mengamati (*cangkruan*) di depan rumah sang kiai sambil menulis apa saja data yang diperlukan untuk penelitian ini.

<sup>35</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung:PT. Remaja Rosadkarya,1999), hal.65



## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh hasil yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya oleh karena itu peneliti akan mengkroscek data-data yang telah diperoleh sebelumnya sehingga akan menghasilkan sesuatu yang benar-benar valid.

Adapun cara-cara yang digunakan peneliti untuk hal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, maksudnya peneliti akan memungkinkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, serta dapat menguji kebenaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan informan. Mengingat perpanjangan keikutsertaan itu sangat penting, oleh karena peneliti melibatkan diri dalam aktifitas yang dilakukan oleh kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo seperti dalam acara yasinan, tahlilan dan kegiatan yang berhubungan dengan proses penelitian mengenai peran kiai sebagai *opinion leader* di Desa Ngaban.
2. Ketekunan pengamat, maksudnya memberi ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Oleh karena itu

<sup>37</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Tiara Wacana,2006), hal 22

### 3. Triangulasi

Validitas dan obyektifitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan obyektifitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan obyektifitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, Paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data.<sup>39</sup> Dalam proses ini peneliti melakukannya dengan membandingkan informasi yang didapat dari satu informan ke informan

<sup>39</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hal. 185.



lainnya, apakah memang terdapat kesamaan antara satu data dan data dari informan yang lainnya

Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi dengan menggunakan sumber metode. Hal ini dapat dicapai dengan cara Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan warga Desa Ngaban ternyata ada kesesuaian antara data satu dengan data yang lainnya, dan dengan penelitian yang memfokuskan pada proses peran kiai sebagai pemuka pendapat biasanya dengan menggunakan media pengajian atau acara keagamaan dimana kiai biasa memberikan ceramah keagamaan.

## Penyajian Dan Analisis Data

## 1. Keadaan Masyarakat Dan riwayat singkat Desa Ngaban

Kata Ngaban itu berasal dari bahasa jawa *aban-aban* atau *abane* kalau diartikan dengan bahasa Indonesia, maka diartikan dengan kedengarannya, terdengar.

Bahwa dahulu kala, menurut cerita yang turun-temurun dari para orang tua, bahwa Desa Ngaban dulu hanya sebidang luas hutan-belantara, sedangkan pemukimannya hanya masih sedikit, lalu tiba-tiba suatu hari salah seorang warga Desa Ngaban yang kehilangan hewan ternak, si pemilik menduga bahwa yang mencuri binatang piaraannya itu adalah makhluk buas, tapi si pemilik tidak mengetahui binatang apa yang memangsa kambingnya itu, hal ini didasari tercecernya darah kambing dan ditemukan kepala kambing yang sudah tercabik-cabik bekas gigitan binatang buas.

[illegible]

Beberapa hari setelah itu ternyata kejadian serupa juga menimpa warga yang lain, kali ini ada saksi mata yang melihat seekor macan yang melintas di antara rumah-rumah warga ketika malam hari, sehingga warga pun beramai-ramai untuk membicarakan tentang macan itu, dan warga pun juga *aban-abane* atau kedengarannya mendengar berita tentang macan sampai kabar tentang macan ini terus menyebar di daerah sekitar bahkan keluar dari wilayah desa itu.

Suatu ketika ada seorang pencari kayu, yang waktu itu sedang beristirahat di bawah sebuah pohon besar, dan ketika secara tidak sengaja orang tersebut melihat keatas, dan dia terkejut karena melihat ada ekor dari suatu binatang, setelah meyakinkan diri bahwa ekor yang dilihat itu adalah ekor dari macan, binatang yang menjadi tersangka atas pelaku pemakan binatang ternak warga.

Maka si pencari kayu ini bergegas pulang untuk memberi tahu para warga, setelah si pencari kayu ini bertemu dengan warga desa, di memberi tahukan bahwa dia melihat seekor macan di tengah hutan yang sedang berada di atas pohon besar, maka warga pun segera berkumpul untuk merencanakan penangkapan si macan itu. Ketika warga sudah berkumpul dan membawa senjata yang di miliknya, seperti pedang, sabit, tombak, dan panah. Akhirnya mereka sepakat untuk membagi dua kelompok untuk mengepung macan itu, biar tidak lolos, maka ketika berangkat ke hutan si tukang kayu di tunjuk sebagai *guide* penunjuk jalan, dan ketika mereka mendekati pohon tempat

macan itu, si pencari kayu berhenti dan mengatakan bahwa di sanalah (sambil menunjuk sebuah pohon paling besar) si macan berada.

Kemudian warga mulai membagi kelompok untuk mengepung pohon besar tempat macan itu bersembunyi. Dan pada saat yang sama mereka bergerak semakin mendekati pohon besar itu, dan ketika para warga mulai mengangkat senjata tiba-tiba si macan bangkit dari tempat sembunyinya dan melompat dan berlari menjauh dari para warga.

Warga yang melihat macan itu lari, serta merta mereka juga ikut berlari mengejar ke arah macan itu, mereka mengikuti macan itu pergi, dan macan itu berlari ke arah utara dari wilayah desa itu.

Di sebelah utara Desa Ngaban terdapat suatu daerah yang dihuni beberapa orang, namun sebagian besar masih dipenuhi banyak pepohonan yang lebat, warga di daerah itu telah mendengar perihai adanya macan yang sekarang menjadi buruan warga Desa Ngaban, dan hal itu menjadi perbincangan yang sangat intens, sehingga terdengar ramai.

Maka kemudian warga di daerah itu dinamakan dengan Desa Kramean, atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan keramaian. Ketika gerombolan warga yang berburu macan itu berada di daerah Kramean, mereka memanggil-manggil warga kramean untuk ikut serta dalam pengejaran macan. Dan warga Kramean pun ikut serta dalam pengejaran itu. Dan pengejaran itu terus berlanjut, karena si macan belum tertangkap. Si macan terus berlari, saat itu si macan berlari ke arah barat dari desa Kramean.

Dan macan itu terus berlari ke arah barat, daerah yang masih jarang terdapat rumah dan penduduknya itu, daerah ini didiami beberapa warga, namun bila di bandingkan sebaian besar penghuni desa itu adalah wanita, sedangkan para pria jauh lebih sedikit dari jumlah wanitanya. Dan ketika para warga Desa Ngaban, desa Kramean dan Desa Metuo sampai di wilayah itu, mereka memanggil para penghuni desa itu agar ikut beramai-ramai mengejar dan menangkap pemangsa daging, yaitu si macan. Akan tetapi ajakan itu di tentang oleh para wanita warga desa itu, mereka melarang para lelaki untuk ikut dalam pengejaran macan, para wanita khawatir kalau akan terjadi bahaya bila nanti ikut pengejaran itu. Akhirnya warga desa itu tak ada satupun yang ikut dalam pengejaran itu, para pengejar macan pun kecewa dengan sikap warga desa itu, kemudian mereka menyebut wilayah desa itu dengan sebutan Mbanci, atau *mbancen*i yang kalau di bahasa Indonesiakan berarti perbuatan

banci. (semacam kelainan jenis kelamin, atau mereka pada dasarnya laki-laki, akan tetapi berpenampilan dan cenderung berperangai layaknya wanita)

Dan si macan terus melanjutkan pelarian ke arah barat dari Desa Mbanci itu, yaitu ke daerah sebuah hutan yang banyak terdapat sejenis pohon Tanjung, daerah itu juga dihuni beberapa orang, yang terdiri dari beberapa keluarga. Sesampainya orang-orang yang melakukan pengejaran pada daerah itu, mereka berteriak memanggil warga di sekitar hutan Tanjung itu, dan warga daerah itu pun menyahuti seraya keluar dan ikut serta dalam pengejaran macan itu, dan ternyata si macan belum juga dapat tertangkap, walaupun orang yang mengejar sudah semakin banyak dari sebelumnya.

Dan daerah yang semula berupa hutan Tanjung itu kini dinamakan menjadi Desa Karang Tanjung, karena si macan belum juga dapat ditangkap para warga pun terus mengejarnya, karena mereka bertekad bahwa tidak akan melepaskan si macan, karena dikhawatirkan akan mengganggu keselamatan penduduk dan memangsa binatang piaraan mereka, dan setelah penduduk terus mengejar sampai pada sekitar pinggiran Sungai Porong, mereka mendapati macan itu yang tengah terkepung, karena di depannya adalah hamparan luas Sungai Porong, sehingga warga pun melepaskan anak panah, dan melemparkan tombak kearah macan itu, akhirnya macan itu dapat ditangkap, dan dalam keadaan sekarat, antara hidup dan mati, macan itu di ikat kuat ke empat kaki dan rahangnya agar tidak berbahaya, dan pada saat macan itu tengah di bopong oleh para pemburu itu, si macan menemui ajal di suatu







Jumlah Penduduk Menurut Usia

| No | Usia Kelompok Pendidikan | Jumlah    |
|----|--------------------------|-----------|
| 1  | 00 – 03 Tahun            | – Jiwa    |
| 2  | 04 -06 Tahun             | 546 Jiwa  |
| 3  | 07 – 12 Tahun            | 646 Jiwa  |
| 4  | 13 – 15 Tahun            | 704 Jiwa  |
| 5  | 16 – 18 Tahun            | 690 Jiwa  |
| 6  | 19 – keatas              | 20 Jiwa   |
|    | Jumlah                   | 2606 Jiwa |

Tabel III

Jumlah Penduduk Menurut Usia

| NO | Usia Kelompok Kerja | Jumlah     |
|----|---------------------|------------|
| 1  | 10 – 14 Tahun       | 21 Jiwa    |
| 2  | 15 – 19 Tahun       | 917 Jiwa   |
| 3  | 20 – 26 Tahun       | 936 Jiwa   |
| 4  | 27 – 40 Tahun       | 1.366 Jiwa |
| 5  | 41 – 56 Tahun       | 1.251 Jiwa |
|    | Jumlah              | 4491 Jiwa  |

Masyarakat ngaban di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka bekerja sesuai dengan keahliannya ,asing-masing diantaranya sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Tani, dan lain sebagainya. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:<sup>44</sup>

### Data Mata Pencaharian Penduduk

| No | Mata Pencanharian   | Jumlah     |
|----|---------------------|------------|
| 1  | PNS                 | 263 Jiwa   |
| 2  | ABRI                | 785 Jiwa   |
| 3  | Swasta              | 3.716 Jiwa |
| 4  | Wiraswasta/Pedagang | 59 jiwa    |
| 5  | Tani                | 879 Jiwa   |
| 6  | Pertukangan         | 39 Jiwa    |
| 7  | Buruh Tani          | 517 Jiwa   |
| 8  | Pensiunan           | 3 Jiwa     |
| 9  | Nelayan             | –          |
| 10 | Pemulung            | –          |
| 11 | Jasa                | 59 Jiwa    |
|    | Jumlah              | 6320 Jiwa  |

<sup>44</sup> Ibid, h. 4

6. Keadaan Keagamaan

Masyarakat Ngaban sebagian besar beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama non muslim. Walaupun keyakinan (agama) mereka berbeda, mereka tetap hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Dalam agama Islam terdapat kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa pada setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan, seperti diba'an, yasinan, tahlilan, istighosahan, dan lain sebagainya.

<sup>45</sup> *Ibid* hal 14

## Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Ngaban

Untuk perawatan dan kemakmuran setiap masjid atau musholla, maka di bentuk pengurus yang di kenal dengan ta'mir. Ta'mir mempunyai tugas untuk memelihara dan mengkoordinir seluruh aktivitas keagamaan baik yang bersifat umum (untuk seluruh warga) maupun yang bersifat khusus (anak-anak dan remaja).

Guna mengetahui jelas tentang pemeluk agama di Desa Ngaban dapat kita lihat pada tabel berikut:<sup>46</sup>

<sup>46</sup> *ibid*, h. 3

| No | Agama     | Jumlah     |
|----|-----------|------------|
| 1  | Islam     | 7.207 Jiwa |
| 2  | Kristen   | 699 Jiwa   |
| 3  | Katolik   | 502 Jiwa   |
| 4  | Hindu     | 152 Jiwa   |
| 5  | Budha     | 176 Jiwa   |
| 6  | Lain-lain | –          |
|    | Jumlah    | 8.736 Jiwa |

Masyarakat Ngaban mempunyai kesadaran yang sedang tentang pendidikan, sebagai contoh kecil (sebagaimana yang telah dijelaskan diatas) masjid dan musholla selain digukan sebagai sarana peribadatan juga sebagai pendidikan informal.

---

<sup>47</sup> Ibid, h. 9

Tabel VII

| No | Pendidikan                             | Jumlah  |
|----|--|---------|
| 1  | Kelompok Bermain                       | 2 Buah  |
| 2  | TK                                     | 22 Buah |
| 3  | Sekolah Dasar                          | 28 Buah |
| 4  | SMPT                                   | —       |
| 5  | SMA (Olah Raga)                        | —       |
| 6  | Akademi                                | —       |
| 7  | Institut/Sekolah<br>Tinngi/Universitas | —       |
|    | Jumlah                                 | 53 Buah |

Selain lembaga-lembaga formal diatas juga terdapat lembaga informal, seperti kursus menjahit dan salon kecantikan. Juga terdapat majelis ta'lim yang dilaksanakan dengan tidak ada batasnya.

Data mengenai jumlah warga Ngaban antara yang melanjutkan sekolah ke pendidikan formal (SLTP, SMU, STM, atau yang lainnya yang bukan kategori pesantren) dan yang melanjutkan ke Ponpes, dengan jumlah 1394 orang yang sedang ,meneruskan pendidikan pada tingkat SMP (sederajat)-SMA (sederajat), 558 orang diantaranya melanjutkan pendidikan di lembaga



Pada kesehariaanya kiai Maksum melakukan dakwah dari suatu tempat ke tempat lain, dan biasanya untuk menghadiri undangan dari para penduduk, seperti pada acara pernikahan atau khitanan, akan tetapi kegiatan keagamaan kiai Maksum tidak hanya itu saja, melainkan juga merupakan seorang pemimpin atau orang yang di anggap paling kompeten di bidang keagamaan, karena itu beliau juga mengajar beberapa santri di masjid untuk mendalami kitab-kitab kuning, walaupun terkadang bila berhalangan pengajian itu di lanjutkan oleh putranya yaitu Abu Bakar.

Demikain juga dalam keagamaan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo beliau juga kerap kali memimpin acara Istighosah, Tahlil, dan menjadi Khatib maupun imam sholat jumat.



5. Biografi KH. Zainul Hasan.<sup>50</sup>

Demikian halnya KH. Zainul Hasan dalam hal keagamaan kurang lebih sama dengan kiai Maksum Thoha, yaitu menjadi panutan bagi warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Beliau berumur lima puluh empat tahun, dan lahir pada 9 september 1954.

Beliau memang bukan warga asli Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, akan tetapi setelah menikah dengan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, beliau menetap dan menjadi warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Sewaktu anak-anak belau masih tinggal di daerah Probolinggo, karena itu memang tanah kelahiran beliau, pada usia sepuluh tahun beliau menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, kurang lebih *nyantri* disana sekitar sepuluh tahun. Setelah menempuh pendidikan agama di sana beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, disana beliau mengaji sekitar tujuh tahun dan pada umur dua puluh sembilan tahun beliau menikah dengan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, dan menetap di daerah itu.

<sup>50</sup> Wawancara dengan KH. Zainul Hasan 20 November 2008

Demikian halnya tentang pengaruh kiai Zainul Hasan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, sangat terasa, menurut pengamatan peneliti hampir tiap saat ada yang berkunjung ke rumah beliau, dan kebanyakan untuk mendapatkan petunjuk dari permasalahan para tamu-tamu yang datang ke rumahnya itu, kiai Zainul Hasan sampai saat ini belum pernah menjabat sebagai jabatan apapun yang bersifat formal, akan tetapi beliau sangat berpengaruh di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Adapun keadaan masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengenai peran kiai sebagai pemuka pendapat adalah ditemukan semacam simbiosis yang erat antara masyarakat.

Peranan kiai di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tidak hanya pada aspek ritual, maupun keagamaan, melainkan bisa lebih luas, sehingga kiai menjadi figur panutan masyarakat desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Ada beberapa tanggapan masyarakat tentang peran kiai sebagai *opinion leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, disini peneliti memfokukskan pada pemuka pendapat seorang kiai dalam pandangan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Ada beberapa pendapat ketika peneliti menanyakan kepada Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengenai peran figur kiai yang menjadi *opinion leader* atau panutan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ini, di antaranya yaitu kedalaman ilmu dan luas pengetahuan, serta perilaku yang sesuai tuntunan agama Islam, dan juga ke-kharismatik-an sang kiai. Diantara sekian kriterianya itulah yang menjadi faktor dominan, sehingga pada masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sangat tunduk dan respek terhadap keberadaan kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Peranan kiai dalam kehidupan sosial keagamaan memang sulit untuk terbantahkan, tentu banyak penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hal ini. Demikian halnya mengenai peran kiai sebagai panutan masyarakat. Salah satu hasil pengamatan dari peneliti, bahwa setiap tindak tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh kiai selalu diamini, atau dibenarkan oleh warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Seperti ketika salah satu Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang sedang membangun rumah, sang kiai (kiai Maksqum Thoha) memerintahkan

warga desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk ikut membantu keluarga itu. Karena menurut pengamatan peneliti sebelumnya hampir tidak ada yang peduli dengan orang yang mau membuat pondasi rumah, dikarenakan si orang tersebut tergolong masyarakat miskin, sehingga ketika sang kiai menyerukan kepada Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk menolong orang itu warga pun langsung ikut serta dalam pembangunan pondasi (di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ada semacam diskriminasi antara orang miskin dan kaya, walaupun tidak terlihat secara terang-terangan).

Demikian halnya ketika peneliti dengan sengaja mengikuti salah satu kegiatan Kiai Hasan (Zainul Hasan) yaitu rutinan atau jamiah tahlil di salah satu rumah warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, saat itu sang kiai setelah memimpin acara tahlil (biasanya sebelum acara ditutup ada semacam ceramah dari kiai atau ustadz) memberikan pidato singkat kepada jamiah tahlil, saat itu sang kiai memberikan semacam kriteria dari seorang pemimpin, entah itu merupakan pemimpin desa maupun pemimpin negara, dan dari penuturan sang kiai (waktu itu mendekati pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) kriteria itu condong terhadap salah satu diantara sekian calon, walaupun kiai Hasan tidak menyebutkan nama atau keterangan, akan tetapi hampir semua jamaah tahlil mengetahui apa yang dimaksud dan siapa figur

Demikian halnya dengan pemaparan dari Adi Firmanto (anggota jam'iah Yasinan) yang berpendapat bahwa kiai juga sangat berpengaruh terhadap warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, terutama dalam hal mengisi acara keagamaan, karena di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tidak ada yang pantas mengisi acara yasinan, tahlilan dan istighosah selain dari kiai, selain itu kiai di anggap lebih karismatik dan lebih berwibawa, sehingga apa yang di ucapkan kiai adalah hal yang mutlak harus dilaksanakan.

Sedangkan menurut Rofiq bahwa peran serta seorang kiai atau pemuka agama dalam kehidupan sosial memang sangat bagus, karena bisa sangat

Menurut H. Nur Aly (ketua jam'iah tahlil) mengungkapkan mengenai peranan kiai sebagai pemuka pendapat bahwa memang dalam hal ini peran kiai Maksum Thoha dan Zainul Hasan tidak bisa lepas dari masyarakat desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Artinya antara kiai dan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo terjadi saling keterkaitan satu dan yang lainnya, sang kiai adalah pemimpin (spiritual keagamaan) dan warga adalah pengikut dan mematuhi semua fatwa dari sang kiai tersebut. Akan tetapi melihat adanya media informasi televisi yang ada di setiap rumah penduduk Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo membuat warga lebih faham dari pada sebelumnya, baik itu masalah politik, dan yang lainnya.

Mengenai pemuka pendapat, seluruh informan yang merupakan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang menjadi

Menurut Somad (salah satu aparatur desa Ngaban) bahwa kebanyakan warga Ngaban tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, karena memakan biaya yang lebih banyak, juga tidak ada jaminan akan mendapatkan pekerjaan setelah lulus nantinya, sehingga banyak yang langsung melamar pekerjaan setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas atau setingkatnya.

Menurut Sobirin (ketua Rw 5) berpendapat bahwa seorang kiai mempunyai nilai tambah tersendiri dalam hati masyarakat desa Ngaban

kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo karena sebagian masyarakat menganggap apapun yang dikatakan oleh kiai adalah sesuatu yang benar. Karena kiai berpatokan pada al-qur'an dan hadist. Dalam segala urusan masyarakat meminta fatwa pada kiai baik dalam perkara ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menganggap kiai punya kompetensi untuk menentukan pilihan figur, siapa yang akan memimpin masyarakat dan Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Sedangkan menurut Hj. Syafi'ah (ketua jam'iyah *diba'* Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo) mengatakan bahwa figur seorang kiai dipandang sebagai pewaris nabi, sehingga apapun yang difatwakan oleh kiai dianggap paling benar diantara golongan masyarakat yang lain, selain itu sosok kiai dianggap sebagai orang yang mengerti karena keilmuan kiai lebih tinggi dan luas dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga banyak dijadikan sebagai perantara untuk mendapatkan dukungan bagi para calon kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Menurut pernyataan ustadz Ilham, selaku Kepala Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Huda, peran kiai dalam politik di masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mempunyai tiga sifat yang harus difahami diantaranya ialah



- Sedangkan menurut Fathur Rohman sebagai guru agama di sekolah SD Ma'arif Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengatakan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo kiai mempunyai kepentingan mengenai siapa-siapa yang akan menjadi Kepala Desa Ngaban, karena pemimpin desa juga bisa mempengaruhi terhadap perkembangan Islam entah itu pada aspek kegiatan pengajian umum maupun acara keagamaan lainnya sehingga kiai beranggapan pemimpin desa yang pro terhadap Islam bisa menjadi *back-up* terhadap kemajuan Islam itu sendiri. Selain itu juga Fatkhur mengatakan bahwa kiai juga mengisi pengajian rutin

yang biasanya bertempat di Masjid Al-Makhalli di Desa Ngaban, dan apa yang disampaikan oleh kiai biasanya mengenai hukum agama, tata cara kehidupan bersosial, dan juga mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Islam.

Menurut Soleh yang aktif sebagai suksesor salah satu calon kepala desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengatakan bahwa peran kiai dalam dunia politik tidak terlalu banyak. Karena mereka tidak secara langsung ikut terjun ke dunia politik praktis. Karena sambung Soleh, kiai sebenarnya tidak perlu ikut campur dengan politik praktis dan akhirnya yang menjadi korban masyarakat awam. Keterlibatan kiai dalam politik, walaupun tidak secara langsung hanya akan membawa dampak baru pada masyarakat, yaitu kebingungan. Contohnya kiai A yang dahulu memilih calon *incumbent* sekarang malah memilih pesaingnya. Tentu saja hal ini membuat orang awam menjadi bingung. Selanjutnya Soleh berujar bahwa akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika mendekati waktu pemilihan kepala desa, yang biasanya berupa pengajian.

### C. ANALISIS DATA

Semua data yang diperoleh di lapangan, sebagaimana telah dideskripsikan di atas, setelah dianalisis dengan cermat maka diperoleh temuan penting sebagai berikut;

1. Pendidikan di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten  
Sidoarjo

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo kebanyakan hanya pada tingkat Sekolah Menengah Atas saja. Itupun masih banyak yang belum lulus. Tetapi belakangan mulai banyak yang melanjutkan pada perguruan tinggi, walaupun hanya pada tingkat Diploma satu (D1), Diploma dua (D2) sampai pada tingkat strata satu (S1) akan tetapi, di sisi lain pada masalah pendidikan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo masyarakat juga banyak yang memilih untuk bersekolah di Pondok Pesantren. Rendahnya minat untuk tingkat pendidikan (ke Perguruan Tinggi) mereka karena tidak adanya jaminan kesejahteraan hidup melalui pendidikan (sarjana) maka masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo lebih banyak memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan ke Perguruan Tinggi

2. Secara umum masyarakat memeluk agama Islam

Sebagian besar penduduk di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menganut agama Islam, tetapi tindakan keagamaannya relatif rendah walaupun masyarakat tergolong sangat fanatik terhadap agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari mininya masyarakat yang sholat berjamaah setiap hari

3. Masyarakat sangat fanatik pada agama dan kiai

Masyarakat di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sangat fanatik terhadap agama yang mereka peluk alias agama Islam dan sangat kental sekali terhadap kehidupan sehari-hari mereka yang bernuansakan religius. Menjadikan agama sebagai landasan dan dasar dalam setiap langkah dan perilakunya sehari-hari. Disamping itu, masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo juga fanatik kepada seorang kiai. Sebab seorang kiai sebagai tokoh masyarakat yang dianggap penuh dengan karimatik dan simpati baik dalam urusan keagamaan bahkan urusan-urusan yang ada pada Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Karena kiai menjadi panutan atau pijakan dalam bertindak sehari-hari, sehingga apa saja yang difatwakan kiai dianggap benar dan diikuti oleh masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin

4. Keberadaan kepemimpinan kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo

5. Latar belakang sehingga kiai masuk dalam dunia politik (perpolitikan Desa Ngaban)

6. Kiai dalam politik Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin  
Kabupaten Sidoarjo

Keberadaan kiai dalam dunia politik (Desa Ngaban) dan peranannya akan membawa pengaruh terhadap status ke-kiai-annya sehingga berkurang sebab dalam fungsi kiai adalah pengayom masyarakat. Sehingga masyarakat akan berkurang rasa percayanya walaupun kiai berperan dalam politik tidak langsung. Sebab konsentrasi terhadap masyarakat akan berkurang karena ada ikatan-ikatan baru yang harus dijalani oleh masyarakat tersebut. Ada hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa peran kiai di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika bersangkutan dengan pemilihan kepala desa

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dua langkah yaitu model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) konsep ini berasal dari Lazarsfeld. Model ini mengasumsikan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya langsung mengenai khalayak akan tetapi melalui seseorang terlebih dahulu baru kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Tahap pertama adalah

Sedangkan bila peneliti mencoba mengkonfirmasi antara temuan dengan teori *two step flow*, bahwa terjadi kesinambungan antara temuan dan teori *two step flow* itu sendiri. Melihat adanya karakter dari *Opinion leader* adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Adapun karakteristik tersebut adalah:

Seperti di ketahui melalui hasil temuan bahwa kiai lebih tinggi tingkat pendidikannya dari anggota masyarakat desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Yang kebanyakan hanya sampai pada Sekolah Menengah Atas atau SMU. Sedangkan kiai walaupun belum tentu pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi atau sejenisnya akan tetapi kiai mempunyai pengetahuan seperti seorang yang luas layaknya alumnus perguruan tinggi selain itu tingkat pergaulan kiai yang lebih luas

2. lebih tinggi status sosial.

3. lebih inovatif dalam menerima dan mengambil ide baru.

5. Kemampuan empatinya lebih besar

Hal ini seperti yang telah dipaparkan pada hasil temuan bahwa kiai mempunyai empati yang lebih terutama untuk kepentingan umat Islam (khususnya warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang sebagian besar pemeluk agama Islam ) hal ini terlihat ketika



6. Partisipasinya lebih besar.

Masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo pada awalnya masih awam dan cuek akan dunia politik (tingkat Desa Ngaban) dengan peran serta kiai yang ikut berpolitik dan didukung teknologi sehingga informasi bergulir cepat sekali dan deras di terima oleh masyarakat. Maka, terlihat bahwa masyarakat mempunyai keterkaitan hubungan yang besar antara kiai dan masyarakat dan didukung kekharisman yang dimiliki oleh kiai dan fanatik masyarakat dengan kiai. Sehingga kiai menjadi figur yang dianut dengan semua pendapat dan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh kiai.

Hasil penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh Endang Turmudzi, Abdha Alif Zaini, dan Siti Khadijah tentang kiai dalam dunia politik,





Ada hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa peran kiai di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika bersangkutan dengan pemilihan kepala desa, tentu saja hal ini menjadi menarik perhatian apabila terjadi suatu penyimpangan. Artinya bila kiai mencoba meraup keuntungan yang bersifat material maupun apapun dengan imbalan ajakan kiai untuk memilih salah satu calon terpilih dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Walaupun demikian kiai sebenarnya juga mempunyai kepentingan dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, terlepas itu ada tendensi materi atau tidak. Mengingat posisi strategis Kepala Desa bisa sangat membantu, atau bahkan bisa menghambat keagamaan di Desa Ngaban kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Sehingga perlu untuk melakukan suatu upaya agar orang yang benar-benar layak saja yang bisa menjadi kepala desa, baik itu tingkah laku, kebijakan nantinya, dan juga luasnya pengetahuan si calon Kepala Desa tersebut.

## PENUTUP

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang peran kiai sebagai *opinion leader* (studi kasus pada pemilihan Kepala Desa Ngaban). Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan kiai di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tidak hanya pada aspek ritual, maupun keagamaan, melainkan bisa lebih luas seperti sosial politik, sehingga kiai menjadi figur panutan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dalam hal ini peran kiai bisa menjadi begitu positif terhadap perkembangan masyarakat yang lebih luas. Demikian halnya ketika menghadapi masa pemilihan Kepala Desa Ngaban, kiai memberikan petunjuk (biasanya menyampaikan dalam bentuk ceramah) siapa yang pantas (menurut kiai) untuk menjadi Kepala Desa Ngaban selanjutnya.
2. Kelebihan kiai Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sebagai seorang pemuka pendapat adalah karena merupakan seorang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat sehingga sangat efektif dalam menghimbau atau mengajak masyarakat ke dalam sesuatu yang diinginkan. Selain itu kiai diyakini sebagai pewaris nabi sehingga menjadi orang yang wajib untuk mengabdikan demi kemaslahatan masyarakat

sehingga ajakan kiai akan mudah diikuti. Sedangkan kekurangan dari kiai sebagai *opinion leader* adalah kiai yang terjun di dunia politik bisa menimbulkan efek membingungkan pada masyarakat bawah.

## B. SARAN

Setelah peneliti melakukan riset atau penelitian ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti untuk dijadikan sebagai saran

1. sebaiknya seorang kiai menjadikan dan mengabdikan diri pada masyarakat, lebih memahami politik (teoritis maupun praktis) sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan dan jangan sampai menggadaikan kepentingan umat untuk kepentingan individu atau kiai itu sendiri, apalagi mengatas namakan kepentingan dari masyarakat.
2. adanya suatu *opinion leader* atau pemuka pendapat (bila melihat asumsi maupun kecenderungannya) mengindikasikan tiada kemampuan atau kemauan suatu masyarakat yang lebih luas terhadap informasi, sehingga masyarakat cenderung mengandalkan seorang figur yang biasanya lebih memiliki kelebihan baik itu pengetahuan maupun kelebihan-kelebihan yang lainnya. Di sarankan agar masyarakat (terutama yang acuh terhadap ilmu-pengetahuan) bisa lebih mempunyai pemahaman akan pentingnya informasi dan pendidikan, sehingga tidak hanya mengandalkan seorang pemuka pendapat untuk menjadi acuan dalam setiap tindakan maupun apapun suatu masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad “*Persepsi Tokoh-Tokoh Masyarakat Jombang Terhadap Kiprah Kiai Dalam Politik*”, Skripsi: Syariaah IAIN Sunan Ampel, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta : Logos, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV Jaya Sakti, 1985
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Konteks Sosio Kultural*, Jakarta: Lanta Bora Press, 2005
- Huda, Syaiful, “*Pesantren dan Otoritas Kiai ;Studi Tentang Pola Kkomunikasi Di Pesantren Darussalam, Desa Babussalam Kec Gerung Kab Lombok Barat NTB*”, Skripsi: Fakultas Syariaah IAIN Sunan Ampel, 2004
- [Http://adiprakosa.blogspot.com/2008/01/peranan-pemimpin-pendapat-dalam-sistem.html.htm](http://adiprakosa.blogspot.com/2008/01/peranan-pemimpin-pendapat-dalam-sistem.html.htm), diakses 23 September 2008
- Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Khoiruddin, *Politik Kiai : Polemik Keterlibatan Kiai Dalam Politik Praktis*, Averoes Press: Malang, 2005
- Majalah Nahdlatul Ulama' Aula no 17 September 1997
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Monografi desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3ES, 2004

